

**EVALUASI PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI DI SMPN 2 GUNUNG LABUHAN
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh :

Hermansyah, Herpratiwi, Eddy Purnomo.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : Hermansyah_kenzo@yahoo.co.id

081272345504

Abstract : **The evaluation of information communication and technology learning at smpn 2 gunung labuhan kabupaten way kanan.** The purpose of this research are to evaluate Information Communication and Technology (ICT) study at SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, and specifically aim for analyze: (1) learning environment condition of ICT, (2) tool and infrastructure that support in learning process execution of ICT, (3) ICT learning process that done, and (4) ICT result achievement learns at SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. The genre of this research category is a quantitative evaluation research and evaluation method used in this research are Contexts, Input, Process, Product (CIPP) model. The Population is the entire students of VIII class SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan in the year of 2012/2013 that consisted of 181 students, and the sample of the research appointed as big as 25 % from population total, that is 45 students. The data that used in this research is gathered to use observation method, documentation, and practice test. Data analysis technique that used in this evaluation is quantitative descriptive analysis. The evaluation result that ICT learning at SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan success well with percentage result 70,47%. While specifically conclusion are : (1) evaluation in component context as big as 58,62% with enough category (2), evaluation in component input as big as 78,47% with good category (3), evaluation in process component as big as 76,43% with good category and (4) evaluation in component product as big as 68,38% with good category.

Key word : contexts, input, process, product, ICT

Abstrak : **Evaluasi pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi di SMPN 2 gunung labuhan kabupaten way kanan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, dan secara khusus bertujuan untuk menganalisis : (1) kondisi lingkungan pembelajaran TIK, (2) Sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran TIK, (3) Proses pembelajaran TIK yang dilakukan, dan (4) Pencapaian hasil belajar TIK siswa di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi dan metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Contexts, Input, Process, Product* (CIPP). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 181 orang siswa, dan sampel penelitian ditetapkan sebesar 25 % dari jumlah populasi, yaitu 45 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan berhasil dengan baik dengan perolehan persentase sebesar 70,47%. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) evaluasi pada komponen *context* sebesar 58,62% dengan kategori cukup, (2)

evaluasi pada komponen input sebesar 78,47% dengan kategori Baik, (3) evaluasi pada komponen proses sebesar 76,43% dengan kategori baik, dan (4) evaluasi pada komponen *product* sebesar 68,38% dengan kategori baik.

Kata kunci : *contexs, input, process, product, TIK.*

PENDAHULUAN

Pemerintah memberlakukan pelajaran TIK mulai dari jenjang pendidikan menengah pertama pada Tahun 2004. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan TIK disaat sekarang ini. Mata pelajaran TIK perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai oleh siswa sedini mungkin. Siswa juga diharapkan mampu dan memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Hasil dari pelajaran TIK adalah siswa dapat belajar secara cepat serta dapat memanfaatkannya untuk proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan siswa dengan lingkungan dan dunia kerja.

Visi mata pelajaran TIK (Iskandar, 2004:12), yaitu agar siswa dapat menggunakan perangkat TIK secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktivitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksploitasi, mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan baru.

Berhasil tidaknya tujuan mata pelajaran TIK pada tingkat satuan pendidikan menengah terkait dengan beberapa hal. Pertama, kondisi lingkungan. Dalam konsep

pendidikan, lingkungan memegang peranan penting dalam upaya pembentukan perilaku warga sekolah. Pada dasarnya lingkungan sekolah memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan belajar menurut de Porter dan Hermacki (Rasyid dan Mansur, 2008:30) dibedakan menjadi dua: (1) lingkungan mikro, yakni lingkungan yang terbatas untuk orang bekerja dengan seefisien mungkin, lingkungan pribadi kita dan berada dalam kendali yang nyaman, aman dan dihargai, dan merupakan pijakan untuk keluar masuk ke lingkungan yang lebih luas; (2) lingkungan makro, merupakan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan mikro yang aman dan nyaman itu, yang berangsur-angsur membawa kekuatan pribadi dan pengaruh kita ke alam yang lebih luas. Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran TIK. Tanpa sarana dan prasarana, tidak mungkin tujuan pembelajaran TIK akan tercapai. Ketiga, kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keempat, hasil pembelajaran. Hal ini merupakan cerminan akhir berhasil tidaknya tujuan pembelajaran TIK.

Guru merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya terhadap proses hasil belajar, sedangkan pada kenyataannya saat ini belum ada lembaga pendidikan atau Perguruan Tinggi (Kependidikan) yang mencetak

atau menghasilkan tenaga pendidik TIK, padahal pemberlakuan mata pelajaran TIK sudah dimulai sejak Tahun 2004 yang seharusnya guru tersebut berasal dari lulusan jurusan tersebut kependidikan. Hal demikian dikarenakan guru tersebut harus benar-benar menguasai segala sesuatu yang ada di dalam proses pembelajaran. Namun yang terjadi di lapangan menunjukkan hal sebaliknya, guru-guru yang bertugas di sekolah kebanyakan bukan berasal dari jurusan kependidikan yang semestinya. Saat ini, mata pelajaran TIK diajarkan oleh guru yang dianggap mempunyai kompetensi untuk mengajarkannya dan sebagian yang lain diajarkan oleh guru-guru yang kekurangan jam mengajar akibat dari kelebihan guru yang ada di sekolah tersebut. Akibat dari hal ini maka kemampuan setiap guru relatif tidak sama dan pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan TIK kurang merata dan hasilnya tidak bisa maksimal. Sehingga hal demikian menimbulkan tanda tanya besar apakah guru-guru TIK tersebut benar-benar berkompeten dibidangnya.

Beberapa kendala yang dihadapi berkaitan dengan penerapan TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, diantaranya:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) relatif baru khususnya pada mata pelajaran TIK dan referensi yang dimiliki guru untuk melaksanakan mata pelajaran TIK masih sangat terbatas.
2. Keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola mata pelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Sampai saat ini

guru yang mengajarkan mata pelajaran TIK meskipun berlatar belakang jurusan TIK tetapi tidak mempunyai kewenangan sebagai pengajar karena tidak memiliki Akta IV, sehingga daya serap siswa terhadap pelajaran TIK dalam pelaksanaan pembelajaran belum optimal.

3. Keterbatasan waktu pelajaran praktik. Kondisi ini memberikan konsekuensi terbatasnya penguasaan siswa terhadap pelajaran ini.
4. Terbatasnya fasilitas praktikum, dalam hal ini terutama perangkat hardware komputer yang merupakan komponen utama mata pelajaran ini yang dibutuhkan oleh siswa. Pada umumnya keberadaan komputer tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Satu komputer rata-rata digunakan oleh tiga orang siswa. Sebagai gambaran dapat dilihat pada Tabel 1.
5. Daya serap mata pelajaran TIK pada semester ganjil Tahun Ajaran 2010/2011 rata-rata baru mencapai 65,19. Sebagai gambaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rasio Jumlah Siswa dengan Jumlah Komputer untuk Kelas VIII di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tiap Komputer
1.	VIII-1	37	3,08
2.	VIII-2	36	3
3.	VIII-3	36	3
4.	VIII-4	36	3
5.	VIII-5	36	3

Keterangan : Komputer yang ada di Lab. Komputer SMPN 2 Gunung Labuhan

Sumber : Kabupaten Way Kanan berjumlah 12 buah.
: SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

Tabel 2. Nilai KKM Ujian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2010/2011 SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Daya Serap	<KKM		≥KKM	
				Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1.	VIII-1	37	66.54	6	16%	31	84%
2.	VIII-2	36	57.37	10	28%	26	72%
3.	VIII-3	36	67.36	9	25%	27	75%
4.	VIII-4	36	65.09	8	22%	28	78%
5.	VIII-5	36	69.57	8	22%	28	78%
Rata-rata			65.19		23%		77%

Keterangan : KKM = 65
Sumber : SMPN 2 Gunung Labuhan Way Kanan

Berdasarkan paparan di atas sangat menarik apabila dilakukan evaluasi implementasi mata pelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan melalui satu kegiatan penelitian secara komperhensif kondisi objektif di lapangan. Evaluasi yang akan peneliti lakukan mencakup empat ranah, yaitu:

1. Ranah *context*, yang berkaitan dengan kondisi lingkungan pembelajaran.
2. Ranah *input*, yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, sumberdaya manusia, serta motivasi.
3. Ranah *process*, yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, berupa: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

4. Ranah *product*, yang berkaitan dengan hasil pembelajaran TIK.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:38) pasal 57 ayat 1 dan 2 dikemukakan bahwa:

1. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Juga dalam pasal 58 ayat 1 dan 2, dikemukakan bahwa:

1. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Kaufman dan Thomas (1980:5) menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah “to collect data (result), convert the data into information (that which aids in makin a useful decision) and use the information to make decisions, if decisions are not made, the evaluation might just as well have been skipped “. Dari

kutipan tersebut dapat dimengerti bahwa evaluasi ditujukan untuk mengumpulkan data (hasil), mengubah data tersebut menjadi informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat, dan penggunaan informasi tersebut untuk mengambil keputusan. Jika keputusan tidak diambil, maka hasil-hasil evaluasi dapat pula diabaikan.

Para ahli evaluasi seperti Alex Astin & Bob Panos (Madaus, Scriven & Stufflebeam, 1986:293) mengatakan bahwa tujuan prinsip evaluasi adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat memandu keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan. Evaluasi diharapkan untuk menyelesaikan berbagai tujuan:

1. mendokumentasikan kejadian.
2. mencatat perubahan siswa.
3. mendeteksi daya kelembagaan.
4. menempatkan kesalahan bagi permasalahan.
5. membantu membuat keputusan administratif.
6. memfasilitasi aksi perbaikan.
7. meningkatkan pemahaman kita terhadap pembelajaran.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang evaluasi pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

1. Kondisi lingkungan pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.
2. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

3. Proses pembelajaran yang dilakukan di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.
4. Pencapaian hasil belajar siswa di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi kuantitatif. Penggunaan metode penelitian didasarkan atas tujuan pokok penelitian ini, yaitu berusaha mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya berkaitan dengan evaluasi pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala, fenomena, peristiwa ataupun kejadian yang dialami. Metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Contexts, Input, Process, Product* (CIPP) model. Merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004:29). Tingkat kecocokan antara tujuan dan hasil pada setiap komponen yang dianalisis menunjukkan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan.

Penentuan kriteria/indikator evaluasi pembelajaran TIK seperti yang diuraikan berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Evaluasi Ranah *Context*

Subranah	Indikator	Kriteria
Kondisi lingkungan belajar	Iklim kelas (lingkungan fisik) 1. Organisasi kelas (Jumlah siswa dalam satu kelas) 2. Tata ruang kelas 3. Sanitasi kelas	Permendiknas RI No.24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
	Iklim sosial-psikologis (lingkungan psikologis) : 1. Iklim sosial antara siswa dengan siswa 2. Iklim sosial antara siswa dengan guru 3. Iklim sosial antara guru dengan guru 4. Iklim sosial antara guru dengan pimpinan sekolah 5. Keharmonisan antara pihak sekolah dengan dunia luar 6. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa 7. Hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat	Permendiknas RI No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Tabel 4. Kriteria Evaluasi Ranah *Input*

Subranah	Indikator	Kriteria
Ketersediaan sarana dan prasarana	Menunjukkan: 1) Kurikulum pendidikan	1) PP No. 19 Tahun 2005 pasal 52 ayat 1 poin a 2) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bagian II subbagian A
	2) Ketersediaan ruang belajar	1) PP No. 19 Tahun 2005 pasal 42 s.d 47 2) Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7

Tabel 4. Lanjutan

Subranah	Indikator	Kriteria
		tentang bidang sarana dan prasarana, poin b 3) Permendiknas No 24 Tahun 2007, bagian D tentang Ketentuan Sarana dan

	3) Ketersediaan alat pembelajaran	Prasarana 1) Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana dan prasarana, poin b 2) Permendiknas No 24 Tahun 2007, bagian D tentang Kelengkapan Sarana dan Prasarana poin 1
	4) Ketersediaan sumber belajar meliputi: Perpustakaan, laboratorium komputer	1) Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar pengelolaan, bagian B, subbagian 7 tentang bidang sarana dan prasarana, poin f, g, dan h 2) Permendiknas No 24 Tahun 2007, bagian D tentang Kelengkapan Sarana dan Prasarana poin 2, 3, 4, 6
Sumber daya manusia	Jenjang pendidikan	Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagian A, poin c
	Kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu	Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagian B, poin 6 mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK
	Kompetensi guru TIK	Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Tabel 5. Kriteria Evaluasi Ranah *Process*

Subranah	Indikator	Kriteria
Perencanaan pembelajaran	Perencanaan pembelajaran yang dituangkan ke dalam silabus dan RPP yang meliputi: 1. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran 2. Pemilihan materi ajar 3. Pengorganisasian materi ajar 4. Pemilihan sumber/media pembelajaran 5. Kejelasan skenario pembelajaran	1) PP No. 19 Tahun 2005 pasal 20, 21, 22, 23, dan 24 2) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bagian II subbagian B dan C

	6. Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap) 7. Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman, penskoran)	
Pelaksanaan pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari: 1. Kegiatan pembuka (pendahuluan) terdiri dari kegiatan: a. Menyampaikan tujuan pembelajaran b. Melakukan kegiatan kegiatan apersepsi 2. Kegiatan inti terdiri dari: a. Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai silabus b. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan (kontekstual) c. Menggunakan media secara efektif dan efisien d. Menguasai kelas e. Memberi kesempatan bertanya f. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	1) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bagian III subbagian A poin 4. 2) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bagian III subbagian B poin 2

Tabel 5. Lanjutan

Subranah	Indikator	Kriteria
	g. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi berupa tes (formatif dan sumatif) 3. Kegiatan penutup terdiri dari: a. Merangkum materi pelajaran b. Memberi tugas tindak lanjut	3) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bagian III subbagian B poin 3

Tabel 6. Kriteria Evaluasi Ranah *Product*

Subranah	Indikator	Kriteria
Evaluasi hasil pembelajaran	1. Pembelajaran ranah kognitif 2. Pembelajaran ranah psikomotorik	PP No. 19 Tahun 2005 bagian kedua tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, pasal 64 dan Sesuai dengan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Metode observasi atau yang dikenal juga dengan pengamatan akan digunakan untuk mengumpulkan data komponen:

- Context*, tentang kondisi lingkungan dan iklim sosial psikologis yang mendukung proses pembelajaran.
- Input*, tentang ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran TIK serta sumber daya manusia yang mengajar TIK.
- Process*, tentang perencanaan pembelajaran TIK dan pelaksanaan pembelajaran TIK.

2. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data *product* kognitif.

3. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data *product* psikomotor.

Teknik analisis data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang berhasil dikumpulkan setelah ditabulasi, selanjutnya diolah dan dinyatakan dalam persentase untuk kemudian diinterpretasikan secara naratif sebagai temuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian program pembelajaran

yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan (Arikunto, 2004: 8) dengan kategori sebagai berikut:

- | | |
|---|---------------------------------------|
| 1. Baik Sekali, jika mencapai 81 – 100% | 4. Kurang, jika mencapai 21 – 40% |
| 2. Baik, jika mencapai 61 – 80% | 5. Kurang Sekali, jika mencapai < 21% |
| 3. Cukup, jika mencapai 41 – 60% | |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Komponen *Context*

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel 7 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendukung terciptanya iklim kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan sudah tersedia 64,29%. Sementara itu upaya sekolah dalam menciptakan iklim sosial psikologis yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efisien sudah terlaksana 52,94%. Sehingga secara keseluruhan kondisi lingkungan sekolah, baik fisik maupun non fisik, yang mendukung terjadinya proses pembelajaran TIK baru tercapai sebesar 58,62%.

Dalam konsep pendidikan, lingkungan memegang peranan penting dalam upaya pembentukan perilaku warga sekolah. Setidaknya hal tersebut sesuai dengan pendapat Stolp (Rasyid dan Mansur, 2008:30) yang mengatakan bahwa konsep kultur sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dapat dibedakan menjadi (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan kultur siswa dan

guru; (2) lingkungan *artificial* yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

NO.	KOMPONEN	PEROLEHAN POIN/NI LAI	POIN/NI LAI MAKSIMUM	PERSENTASE PEROLEHAN NILAI	KRITERIA
1.	Context				
1.1	Iklim Kelas	9	14	64,29	Baik
1.2	Iklim Sosial Psikologis	9	17	52,94	Cukup
Rata-rata				58,62	Cukup
2.	Input				
2.1	Sarana dan Prasarana	10	16	62,50	Baik
2.2	Sumberdaya Manusia	17	18	94,44	Baik Sekali
Rata-rata				78,47	Baik
3.	Proses				
3.1	Perencanaan Pembelajaran	13	14	92,86	Baik Sekali
3.2	Pelaksanaan Pembelajaran	18	30	60,00	Cukup
Rata-rata				76,43	Baik
4.	Product				
4.1	Hasil Belajar Kognitif	67,87	100	67,87	Baik
4.2	Hasil Belajar Psikomotor	68,89	100	68,89	Baik
Rata-rata				68,38	Baik
Rata-rata CIPP				70,47	Baik

Masyarakat/warga sekolah berupa masyarakat siswa-siswa seusianya, serta masyarakat guru dan karyawannya. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, dimana siswa-siswa belajar di dalamnya. Sekolah merupakan satu-satunya lingkungan yang menyediakan tempat belajar secara sistematis. Sebagai suatu bagian dari masyarakat, sekolah memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mengatur serta menciptakan iklim dan situasi yang mereka perlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Aturan-aturan tersebut ada yang tertulis dan tidak tertulis. Yang tertulis sifatnya mengikat semua warga sekolah, sedangkan yang tidak tertulis merupakan cerminan dari kepribadian masing-masing individu warga

sekolah. Kedua aturan tersebut, merupakan pegangan warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan fungsi masing-masing.

Berbeda dengan pendapat Stolp di atas, menurut Sanjaya (2007:54) lingkungan pembelajaran memiliki dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, sedangkan faktor iklim sosial-psikologi dibagi lagi menjadi dua, yaitu (1) iklim sosial-psikologi secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah; (2) iklim sosial-psikologi secara eksternal adalah keharmonisan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

Pemerintah dalam hal ini telah membantu sekolah dalam upaya menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah yang dapat memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran, dengan kriteria-kriteria tertentu yang dituangkan dalam Permendiknas RI No.24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, serta Permendiknas RI No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

2. Komponen Input

Keberhasilan pembelajaran TIK sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarananya. Dari hasil evaluasi sarana dan prasarana pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan diketahui bahwa sarana dan prasarana pembelajaran TIK sudah tersedia 62,50% dari yang dipersyaratkan dalam Permendiknas RI No.24 Tahun 2007. Ukuran luas laboratorium sudah memadai dan dapat menampung 35 peserta didik, tetapi jumlah komputer sebagai alat utama dalam pembelajaran TIK yang ada dalam ruang laboratorium hanya 12 unit. Jumlah ini memang masih kurang jika dikaitkan dengan standar kriteria yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No.24 Tahun 2007, yaitu 1 unit komputer digunakan untuk 2 orang peserta didik.

Menurut Sanjaya (2009:53), sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Bagi guru, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Sedangkan bagi siswa, kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

Adanya mata pelajaran TIK di SMP merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan siswa sebagai sumberdaya manusia yang mampu untuk menggunakan TIK dalam pendidikan keterampilan masa depan dan dalam kehidupan sosial. Dengan kalimat yang lebih sederhana adalah siswa diharapkan mampu mengoperasikan komputer untuk keperluan pendidikannya maupun

untuk kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah menyediakan komputer sebagai alat untuk digunakan siswa belajar bagaimana mengoperasikan atau menggunakan komputer. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, maka guru TIK harus merencanakan proses pembelajaran yang tepat agar hasil pembelajaran TIK siswa bisa optimal (76% sampai dengan 99% bahan pelajaran TIK dapat dikuasai oleh siswa).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran, tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Artinya adalah efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Hasil evaluasi terhadap guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan adalah 17 poin dari 18 poin yang termuat dalam Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 (94,44%) tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru khususnya kompetensi profesional poin ke-20 atau kompetensi inti guru mata pelajaran TIK, mengenai penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, sudah terpenuhi dengan kategori baik sekali. Berarti guru

yang mengajarkan mata pelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ditinjau dari segi keilmuannya sudah sesuai dengan standar yang dikehendaki oleh pemerintah untuk kualifikasi tersebut.

Adanya mata pelajaran TIK di SMP merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan siswa sebagai sumberdaya manusia yang mampu untuk menggunakan TIK dalam pendidikan keterampilan masa depan dan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu guru yang mengajarkan pelajaran TIK juga harus memiliki latar belakang pendidikan TIK agar memiliki kompetensi inti matapelajaran TIK seperti yang disebutkan dalam Permendiknas RI No.16 Tahun 2007. Guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan adalah sarjana S1 komputer, namun tidak memiliki kesesuaian untuk mengajar atau tidak pernah mengikuti uji kelayakan dan kesetaraan bagi profesi keguruan (tidak memiliki Akta IV).

Secara keseluruhan, evaluasi pada komponen input di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan poin sebesar 78,47% dengan kategori Baik. Artinya upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menyediakan fasilitas pembelajaran TIK di sekolahnya sudah terlaksana 78,47%.

3. Komponen Proses

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana cara

guru mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuatnya. Perencanaan proses pembelajaran yang disebutkan dalam Lampiran Permendiknas RI No.41 Tahun 2007 meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dari hasil evaluasi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dapat diketahui bahwa silabus dan RPP mata pelajaran TIK ada, serta poin-poin isinya 92,86% sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang termuat dalam Permendiknas RI No.41 Tahun 2007. Artinya adalah perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan kabupaten Way Kanan dapat dikategorikan baik sekali.

Menurut Hamalik (2010:73) perencanaan yang baik adalah perencanaan yang disusun secara luas. Perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran menurut Sanjaya (2008:49), mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Dengan perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan.
2. Melalui perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui perencanaan pembelajaran, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas

yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dikategorikan baik dengan nilai 60,00. Hal ini menunjukkan bahwa guru TIK dalam mengimplementasikan rencana pelajaran yang telah dibuat belum maksimal. Padahal dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dari nilai evaluasi pelaksanaan pembelajaran TIK sebesar 60,00 ini juga memberi gambaran bahwa latar belakang pendidikan sarjana komputer tanpa didukung dengan pendidikan maupun latihan keguruan, belum menjamin seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, pengalaman mengajar guru TIK baru 4 tahun.

Seperti dikatakan Dunkin dalam Sanjaya (2007:51), ada tiga aspek yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

1. *teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin dan semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka;
2. *teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru; dan
3. *teacher properties*, meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat

yang dimiliki guru.

Dari ketiga aspek di atas, aspek yang pertama dan kedua nampaknya berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang dirancang guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Guru TIK setidaknya memiliki pengalaman latihan profesional agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar.

Nilai evaluasi pelaksanaan pembelajaran 60,00 tersebut menunjukkan bahwa guru TIK dalam melaksanakan pembelajaran kurang menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Meskipun guru TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan kabupaten Way Kanan berasal dari jurusan TIK, tetapi karena tidak pernah belajar ilmu keguruan, maka tidak dapat optimal manakala harus mengajar di depan kelas.

Secara keseluruhan, evaluasi pada komponen proses di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan poin sebesar 76,43% dengan kategori baik. Artinya dengan latar belakang pembelajaran, yaitu dukungan iklim sekolah yang sudah tercipta 58,62% dan dukungan fasilitas pembelajaran TIK yang sudah tersedia sebesar 78,47% dari yang dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, Permendiknas RI No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, proses pembelajaran TIK di

sekolahnya sudah dapat terlaksana dengan baik dengan perolehan nilai 76,43%.

4. Komponen *Product*

Proses belajar dan hasil belajar TIK dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu aspek kognitif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir dan pada belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan.

Mata pelajaran TIK merupakan pelajaran keterampilan, yaitu keterampilan siswa dalam mengolah kata maupun angka, pembuatan grafis dan pembuat presentasi dengan variasi tabel, grafik, gambar dan diagram untuk menghasilkan informasi melalui program aplikasi komputer pengolahan kata (*MS word*), pengolahan angka (*MS excel*), atau keperluan presentasi (*MS powerpoint*). Untuk siswa kelas VIII materi yang diajarkan masih seputar pengolahan kata (*MS word*) dan pengolahan angka (*MS excel*).

Hasil belajar dalam kawasan kognitif pelajaran TIK yang dapat dilihat dalam tes adalah pengetahuan dan pemahamannya, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai gambar-gambar dan simbol-simbol yang digunakan dalam mengoperasikan sebuah PC. Berdasarkan evaluasi terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran TIK (Lampiran 7) pada 45 orang sampel siswa kelas VIII SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, diperoleh daya serap materi pelajaran sebesar 67,87. 11 orang siswa (24,44%) dari 45 orang siswa belum

tuntas belajar TIK dengan daya serap materi < 65 dan 34 orang siswa (75,56%) tuntas yang terdiri dari 31 orang siswa (68,89%) tuntas dengan daya serap materi minimal serta 3 orang siswa (6,67%) tuntas dengan daya serap materi optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimpan, mengolah, dan menginformasikan kembali mata pelajaran TIK yang sudah dipelajari sudah baik atau sudah sesuai dengan standar penguasaan minimal yang ditentukan oleh guru TIK, yaitu KKM sebesar 65. Kualitas pengajaran juga sudah baik/minimal, karena kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan belajar siswa-siswanya.

Menurut Djamarah (2005:97) proses pembelajaran dengan 76% - 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik dikategorikan baik sekali/optimal, sedangkan jika bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik sebesar 60% - 75% dikategorikan baik/minimal. Kategori tersebut tidak berbeda jauh dengan Arikunto (2004:8). Hasil evaluasi kognitif pelajaran TIK di kelas VIII SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan sebesar 75,56% siswa tuntas dengan daya serap rata-rata sebesar 67,87 masuk kategori baik/minimal. Hasil ini menggambarkan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat guru TIK dapat dijalankan dengan cukup baik (60,00%).

Evaluasi terhadap hasil belajar psikomotorik mata pelajaran TIK menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar psikomotor sebesar 6,89 atau daya serap sebesar 68,89 dengan kriteria ketuntasan 65, maka pada evaluasi hasil belajar kognitif ini 20 orang siswa (44,44%) belum tuntas

atau belum dapat melakukan operasi pengolahan kata dengan program *MS word* dengan baik, 2 orang siswa (4,44%) sudah dapat melakukan operasi pengolahan kata dengan program *MS word* dengan baik/minimal dan 23 orang siswa (51,11%) dapat melakukan operasi pengolahan kata dengan program *MS word* dengan maksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa:

- 1) Pembelajaran di laboratorium komputer dapat dikatakan berhasil dengan baik karena siswa sudah dapat menguasai pelajaran sebanyak 68,90%.
- 2) Guru perlu menambah latihan bagi siswa karena masih ada 44,44% siswa yang belum dapat mengoperasikan komputer dengan baik.
- 3) Latihan bagi siswa perlu dirancang dengan baik mengingat sarana dan prasarana pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan baru tersedia 62,50%.

Sebagai salah satu mata pelajaran keterampilan, latihan pada pelajaran TIK sangat diperlukan untuk dapat trampil menjalankan PC atau komputer. Hamalik (2010:176) mengatakan bahwa keterampilan adalah *performance* dari suatu tugas khusus. Untuk dapat menampilkan dengan baik suatu tugas yang diberikan dalam pengoperasian komputer, diperlukan latihan. Latihan dapat berfungsi sebagai balikan dan penguatan pada pembelajaran TIK.

Menurut Hamalik (2010:174) dalam mempelajari keterampilan terutama keterampilan yang kompleks melalui tiga tahap, yaitu kognitif, fiksasi, dan

autonomous. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan. Dalam tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektualisasikan keterampilan yang akan dilakukan. Guru dan siswa mencoba mengkaji keterampilan dan memverbalisasikan apa yang sedang dipelajari. Guru menentukan apa yang akan dilakukan, menentukan prosedur, dan memberikan informasi tentang kekeliruan yang terjadi pada tahap ini. Selanjutnya dalam tahap fiksasi, pola tingkah laku yang betul dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar. Terakhir adalah tahap autonomous yang ditandai dengan peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan.

Pemerintah melalui dinas pendidikan mulai menjadikan TIK sebagai objek belajar atau mata pelajaran di sekolah menengah pertama pada Tahun 2004. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengintegrasian TIK ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya jika sumberdaya manusia pada tingkat sekolah menengah sudah dapat menguasai TIK sesuai dengan yang diprogramkan, diharapkan dapat masuk pada tahap selanjutnya, yaitu tahap *integrating* dan *transforming*. Pada tahap *integrating*, TIK sudah diintegrasikan ke dalam kurikulum (pembelajaran). Tahap *transforming* merupakan tahap yang paling ideal dimana TIK telah menjadi katalis bagi perubahan/evolusi pendidikan. Oleh karena itu, siswa di sekolah menengah pertama harus banyak diberi latihan pengoperasian komputer atau PC, baik itu pengolahan kata, pengolahan angka,

pengolahan gambar, maupun penggunaan internet. Hal ini akan sangat berguna tidak hanya pada jenjang pendidikan selanjutnya tetapi juga sangat berguna bagi kehidupan sosial siswa di luar lingkungan sekolahnya.

Hasil evaluasi product pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan saat ini memang sudah baik, ditinjau dari aspek kognitif maupun psikomotor sudah mencapai KKM (65). Tetapi karena KKM yang ditetapkan guru sebesar 65 tersebut masih berada pada tingkat penguasaan materi atau daya serap materi minimal, maka dalam hal ini guru TIK perlu memperbaiki metode ataupun strategi pembelajaran TIK yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ditambah lagi dengan keterbatasan saran dan prasarana pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan (baru tersedia 62,50%), guru TIK perlu metode dan strategi yang tepat untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dan menambah tingkat daya serap siswa/KKM pada kisaran 76% sampai dengan 99%. Metode dan strategi yang dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini baru dapat membawa siswa pada penguasaan materi minimal, yaitu sebesar 67,87 pada aspek kognitif dan 68,9 pada aspek psikomotor.

Secara keseluruhan, evaluasi pada komponen produk di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan poin sebesar 68,38 dengan kategori baik. Artinya dengan latar belakang pembelajaran, yaitu dukungan iklim sekolah yang sudah tercipta 58,62% dan dukungan fasilitas pembelajaran TIK yang sudah tersedia sebesar 78,47% dari

yang dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, Permendiknas RI No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta proses pembelajaran TIK yang sudah terlaksana dengan baik, saat ini sudah dapat memberikan hasil yang baik/minimal sebesar 68,38 pada ranah kognitif dan psikomotor.

Model evaluasi CIPP menyediakan empat tipe keputusan yang salah satunya adalah untuk menentukan apakah sebuah kegiatan atau bahkan sebuah program dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Dengan melihat hasil evaluasi program pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan menggunakan model CIPP yang menghasilkan poin sebesar 70,47% dengan kategori baik, maka program pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan harus dilanjutkan dengan memperbaiki kondisi lingkungan belajar yang lebih mendukung proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran TIK itu sendiri, dan metode serta strategi pembelajaran TIK.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada pembelajaran TIK di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran TIK di sekolah tersebut berhasil dengan baik dengan perolehan nilai 70,47%. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Evaluasi pada komponen *context* di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan persentase sebesar 58,62% dengan kategori cukup.
2. Evaluasi pada komponen *input* di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan persentase sebesar 78,47% dengan kategori Baik.
3. Evaluasi pada komponen proses di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan persentase sebesar 76,43% dengan kategori baik.
4. Evaluasi pada komponen *product* di SMPN 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menghasilkan persentase sebesar 68,38% dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar.A. 2004. *Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk SMP Kelas VIII*. Bandung: Regina

- Kauffman. Roger & Thomas. 1980. *Evaluation Without Fear*. New York: View Point.
- Madaus, G., Scriven, M.S., & Stafflebeam, D.L. 1986. *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah..
- Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Cet. Ke-2. Bandung: Wacana Prima.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Process Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tambahan Lembar Negara Republik Indonesi Nomor 78 Tahun 2003*.